

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Dalam KBBI dijelaskan mengenai pola dan asuh. Pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu dan melatih).¹ Lebih jelasnya kata asuh dalam mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.²

Gunarso mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.³

Seperti halnya Gunarso, Thomas Gordon juga menyatakan bahwa pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu: makan, minum, dan perlindungan. Pola asuh yang diterapkan kepada seorang anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orangtua dalam

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

² Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita Cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5

³ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 37

mendidik, dan meletakkan norma-norma kepribadian anak. Karena pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tergantung bagaimana orangtua akan mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan di rumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.⁴

Parenting (pola asuh) anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pola asuh merupakan proses dari tindakan yang memiliki tujuan untuk dicapai sedang masa tersebut dimulai dari masa kehamilan. Pola asuh menurut Soetjiningsih adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya.⁵

Pola asuh secara islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan sumber hukum islam.⁶

Dari beberapa definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau strategi yang digunakan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan tujuan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut orangtua sehingga anak mampu diterima oleh masyarakat.

⁴ Thomas Gorgon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115

⁵ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2004)

⁶ Drajat Zakiya, *Bina Keluarga*. (Bandung: PT. Ericso, 1985)

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut pandangan Diana Baumrind dalam mengelompokkan pola asuh terbagi menjadi empat tipe, yaitu:⁷

a) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*)

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri, namun masih menetapkan berberbagai batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, serta menegakkan aturan. Orangtua tipe ini memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak. Orangtua menjadi pendengar yang aktif dan penuh perhatian.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: (1) menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak, (2) memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan, (3) memberikan bimbingan dengan penuh perhatian, (4) dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dan (5) dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua, anak dan sesama keluarga.⁸

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

⁷ Laura E. Berk, *DEVELOPMENT THROUGH THE LIFESPAN (EDISI KELIMA) Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa (Volume 1)*, (Yogyakarta: PUSTAKA REMAJA, 2012), 257

⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, "*Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2*", (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88

koperatif terhadap orang lain, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, dan mau bekerjasama.

b) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Adalah suatu gaya atau cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang menerapkan pola ini, akan menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara (bermusyawarah atau menyampaikan pendapat). Orangtua dengan pola asuh seperti ini tidak banyak pembicaraan tentang emosi/perasaan. Orangtua mencintai anak-anaknya, tetapi tidak ada kasih-sayang yang ditunjukkan secara terbuka.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: (1) anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, (2) orangtua cenderung mencari kesalahan anak kemudian menghukum, (3) orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, (4) jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang, (5) orangtua cenderung memaksakan disiplin, (6) orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu kepada anak dan anak hanya sebagai pelaksana, dan (7) tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.⁹

⁹Zahara Idris dan Lisma Jamal, “*Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2*”, 88

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menarik diri, mudah tersinggung, mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak bersahabat.

c) Pola asuh permisif (*permissive-indulgent*)

Pola asuh permisif adalah suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, yang bisa mengakibatkan mereka tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Serta orangtua dengan pola asuh permisif tidak banyak mengharapkan perilaku matang pada anak, mereka selalu menganggap bahwa anak mereka masih kecil.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut: (1) membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, (2) mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh, (3) mengutamakan kebutuhan material, dan (4) membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orangtua).¹⁰

¹⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, "Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2", 88

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

d) Pola asuh penelantar (*permissive-indefferent*).

Pola asuh ini menekankan pada gaya pengasuhan di mana orangtua sangat tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua dengan pola asuh tipe ini hanya memberikan waktu, perhatian dan biaya yang sangat sedikit pada anak-anaknya. Mereka mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan mereka lebih penting daripada anak mereka.

Adapun ciri-ciri pola asuh penelantar adalah sebagai berikut: (1) orangtua yang menghabiskan banyak waktu di luar rumah, (2) orangtua kurang memperhatikan perkembangan anak, dan (3) orangtua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.¹¹

Sedangkan pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang memiliki harga diri rendah, cenderung tidak kompeten secara sosial, kurang mandiri dan terasing dari keluarga.¹²

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* jilid 2, menjelaskan beberapa metode pendidikan Islam sebagai berikut.¹³

¹¹Zahara Idris dan Lisma Jamal, "Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2", 88

¹² Jhon W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

¹³M. Ishom Achmadi ZE, *Kaifa Nurobbi Abna'ana (Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), 9-21

a) Pendidikan keteladanan

Keteladanan dalam Islam merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.

b) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Peranan pendidikan dengan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid murni, keutamaan akhlaq luhur, spiritual, dan etika agama yang lurus. Dikutip dari perkataan Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* mengenai pembiasaan anak berperilaku baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya. Beliau mengatakan:

Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan dalam kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah melalui pendidikan dan mengajari akhlaq yang baik...

Jika ditarik benang merah, maka pola asuh atau pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar yang kuat untuk membentuk iman dan akhlak.

c) Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Karena dengan nasehat kita dapat membuka mata anak mengenai hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasi dengan *akhlaqul karimah*, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti anak dalam membina *aqidah* dan moral, persiapan moral, spiritual dan sosial.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya faktor yang berbeda-beda. Menurut Syamsu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:¹⁴

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak, orangtua yang mempunyai pendidikan yang baik tentunya akan menerima segala informasi dari yang lainnya terutama mengenai cara mengasuh anak yang baik, cara merawat dan menjaga anak, cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam dan sebagainya sehingga perkembangan moral anak dapat berkembang secara optimal.

b. Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan oleh orangtua kepada anaknya. Perekonomian orangtua yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan orangtua serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua pada perlakuan

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 133

tertentu yang dianggap sesuai bagi anak. Adanya perbedaan sosial juga dapat menimbulkan adanya perbedaan dalam proses pengasuhan anak.

c. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian.

d. Kesamaan pola asuh masa lalu orangtua

Ketika orangtua merasa bahwa orangtua mereka dulu telah berhasil mengasuh dan mendidik mereka dengan baik, maka mereka cenderung menggunakan teknik yang sama dalam mendidik anak mereka. Namun ketika mereka merasa bahwa teknik yang digunakan orangtua mereka kurang tepat, maka biasanya mereka akan beralih pada teknik pola asuh yang lain.

e. Usia orangtua

Perkembangan masa dewasa seseorang dibagi menjadi tiga, yaitu masa dewasa dini (usia 18 sampai 40 tahun), masa dewasa madya (usia 40 sampai 60 tahun), dan masa dewasa lanjut (usia 60 tahun sampai kematian).¹⁵

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Erlangga, 2002), 278

Usia orangtua juga mempengaruhi pola asuh mereka, orangtua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orangtua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orangtua dan anak maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka, sehingga akan membuat orangtua lebih memahami tentang anaknya.

f. Pelatihan bagi orangtua

Orangtua yang mengikuti pelatihan pengasuhan anak. Lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orangtua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan.

B. PERKEMBANGAN MORAL

1. Pengertian Perkembangan Moral

Moralitas atau moral adalah istilah yang berasal dari bahasa latin, *Mos* (jamak: *Mores*) yang berarti tata cara hidup atau kebiasaan.¹⁶ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.¹⁷ Secara harfiah istilah moral sebenarnya berarti sama dengan istilah etika. Pengertian moral menurut Hurlock adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

¹⁶ A. Juntika Nurihsan, dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 41

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 132

Menurut John W. Santrock perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan tentang tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.¹⁸

W.J.S. Poerdarminta mengatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.¹⁹ Dan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa istilah moral adalah "akhlaq". Menurutny: Akhlak adalah perilaku jiwa, yang dapat dengan mudah melahirkan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek.²⁰

2. Teori Perkembangan Moral

Dalam membahas teori perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg mengklasifikasikannya kedalam tiga tingkatan/fase pemikiran moral, yang mana masing-masing tingkatan mengandung dua tahapan diantaranya sebagai berikut:²¹

¹⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007)

¹⁹ Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. (Bandung: Alfabeta, 2012)

²⁰ Nurmalia, Andriani. 2013. islam, moral dan Kemanusiaan. (<http://nurmaliaandriani95.blogspot.co.id/2013/06/islam-moral-dan-kemanusiaan.html>, (diakses 02 April 2018)

²¹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 81

1) Fase pertama : Moralitas *Prakonvensional*.

Adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg yakni pada anak usia 4-10 tahun. Pada fase ini diklasifikasikan sebagai tingkat pembentukan dasar moralitas, yaitu taraf pramoral, dimana perilaku dievaluasi hanya berdasarkan keuntungan pribadi tanpa konsep benar atau salah. Biasanya dipelajari dan dicapai di masa kanak-kanak dan usia sekolah.

Tahap I. Kepatuhan dan Orientasi Hukuman: penalaran moral didasarkan atas hukuman dan anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

Tahap II. Individualisme dan Pertukaran: tahap ini penalaran moral dicirikan oleh motif-motif *hedonistik* dan dukungan timbal balik.

2) Fase kedua: Moralitas Konvensional

Fase ini terjadi pada anak usia 10-13 tahun. Fase ini merupakan suatu tingkat internalisasi individual menengah dimana individu tersebut mentaati standar-standar (Internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Biasanya dipelajari dan dimulai sejak usia sekolah dan masa pubertas.

Tahap III. Hubungan-hubungan Antar Pribadi yang Baik: dicirikan oleh dominasi dorongan mencari persetujuan orang lain,

menghindari sanksi pribadi, dan mendasari munculnya rasa bersalah personal.

Tahap IV. Memelihara Tatanan Sosial: dimana suatu pertimbangan itu didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

3) Fase ketiga: Moralitas Pasca-Konvensional

Yaitu Suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Terjadi pada anak usia 13 tahun atau lebih. Berbasis kepada prinsip-prinsip pribadi/personal.

Tahap V. Kontrak Sosial dan Hak-hak Individual: nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.

Tahap VI. Prinsip-prinsip Universal: seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia secara universal. Tahap ini dicirikan oleh refleksi terhadap suara hati pribadi dan prinsip pribadi terdalam.

Di dalam psikoanalisis perkembangan moralitas diasumsikan bergerak lewat tahapan-tahapan tertentu, namun mekanisme utama yang melandasi semua pergerakan itu adalah pengidentifikasian diri dengan nilai-nilai yang dianut orangtua, dan internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam superego. Jadi pentahapan di sini tidak seketat teori Kohlberg, melainkan

melekat seiring dengan gerak maju tahap-tahap perkembangan psikoseksual yang lebih umum.²²

3. Proses Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

a. Pendidikan Langsung

Adalah melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

b. Identifikasi

Adalah dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya. (seperti orangtua, guru, kyai, artis, atau orang dewasa lainnya).

c. Proses coba-coba (*trial & error*)

Adalah dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

²² Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *KAMUS PSIKOLOGI*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 591

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku moral pada anak:²³

a. Lingkungan Keluarga

Orangtua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, dan jujur. Perilaku-perilaku orang di rumah (ayah, ibu dan kakak) adalah model yang akan ditiru oleh anak. Adanya aturan larangan dan perintah (hukuman dan pujian) secara sengaja atau tidak sengaja telah mengajari anak untuk berperilaku sesuai tata cara dan norma-norma dalam lingkungan sosial yang ada.

b. Lingkungan Sekolah

Corak hubungan antara siswa dengan guru atau antar sesama teman, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan. Hubungan yang baik antara sesama teman di sekolah dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Untuk itu seorang guru juga harus pandai untuk membuat kegiatan yang mampu menciptakan moral yang baik pada anak, misalnya mengadakan perlombaan yang bersifat kelompok atau dengan ditanamkan pendidikan agama.

c. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Lingkungan teman-teman sebaya juga memberi dampak pada terbentuknya perilaku anak. Hal ini karena, ketika usia anak semakin

²³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Libri, 2012) hlm 39-45

bertambah, maka ia semakin memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk melakukan hubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Meskipun rentan usia mereka tidak sama tidak menjadi penyebab kemungkinan untuk tiadanya hubungan dalam suasana bermain. Kelompok bermain yang kecil akan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan moral anak, dan situasi ini akan berbeda dengan kelompok bermain yang besar dengan jumlah anggota kelompok yang tidak tetap.

d. Segi Keagamaan

Jika sejak masa kanak-kanak orangtua sudah membiasakan pada anak-anak untuk berakhlaqul karimah (moral yang baik) dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah, maka ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap kemuliaan dan keutamaan. Dalam dunia pendidikan Islam, aspek moral pada anak juga sangat diperhatikan. Sebagaimana dalam keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra., bahwa Nabi bersabda:²⁴

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسَنُوا أَدْبَهُمْ

Artinya: “Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”

e. Aktivitas-aktivitas Rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering di kemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas

²⁴ M. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abna'ana (Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), hlm 71-72

si anak. Oleh karena itu orang tua dan guru harus bisa mengarahkan waktu luang si anak untuk menumbuhkan kembangkan moralitas pada anak, semisal dengan buku-buku cerita bergambar, dll.

4. Perkembangan Moral Pada Masa Kanak-kanak Akhir

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir (usia antara 6 sampai 12 tahun) merupakan masa penyesuaian diri, masa berkelompok, masa bermain dan masa kreatif.²⁵ Sedangkan pengertian perkembangan moralitas adalah proses dimana individu-individu, khususnya anak-anak, mengadopsi dan menginternalisasi standar-standar benar atau salah dalam masyarakat. Di titik ini, istilah “perkembangan moral” bertindak sebagai terminologi pelayang bagi suatu subwilayah substansial di dalam studi psikologi perkembangan.²⁶

Perilaku yang bermoral artinya tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok. Nilai-nilai adat ini mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Karena hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat.²⁷ Perilaku tidak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, karena tidak setuju dengan standart sosial atau tidak memiliki rasa wajib menyesuaikan diri dengan harapan sosial.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990)

²⁶ Arthur S. Reber & Emily S. Reber. “KAMUS PSIKOLOGI” (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 591

²⁷ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Libri, 2012), 37

C. MASA KANAK-KANAK AKHIR

Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), atau masa anak sekolah ini berlangsung dari usia 6 tahun sampai usia 12 tahun. Permulaan masa kanak-kanak akhir ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar. Bagi sebagian anak hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak. Tidak dapat diketahui secara tepat kapan periode masa kanak-kanak ini akan berakhir, karena setiap anak memiliki kematangan seksual yang berbeda-beda. Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhirnya periode ini dan anak mempersiapkan diri untuk memasuki masa remaja.²⁸

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst yang dikutip dalam buku Hurlock adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 2) Mengembangkan hati nurani, memahami moral (akhlak), tata tertib dan tingkatan nilai
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat

²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Erlangga, 2002), 146

²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990), 10

- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 8) Mencapai kebebasan pribadi

Akhir masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relative seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang. Secara fisik anak akan tumbuh lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Peran kesehatan dan gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini. Hal ini menunjukkan berbagai perubahan fisik penting sebelum pertumbuhan pubertas.³⁰

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap konkrit-operasional yaitu mencapai kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal atau objek-objek yang konkrit dan mencapai kemampuan mengkonservasikan. Pada tahap konkrit-operasional seorang anak sudah mulai bisa melakukan berbagai macam tugas, karena anak-anak pada masa ini telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yakni: negasi, hubungan timbale balik (*Resiprokasi*), dan identitas.³¹

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti, 148

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 157-158

Sedangkan untuk perkembangan bicara pada masa kanak-kanak akhir mengalami kemajuan, anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan untuk berbicara lebih baik. Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber, yakni: (1) orangtua, (2) radio dan TV, (3) setelah anak belajar membaca, dan (4) setelah anak mulai sekolah.³²

³²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Erlangga, 2002), 151